

PELAKSANAAN TERAPI MUSIK PADA ANAK AUTISME DI DAYA INDONESIA PERFORMING ART ACADEMY

Nuryulinda Ines Saputra

Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Indonesia

Unesa University, Surabaya, Indonesia

E-mail : nuryulinda.18052@mhs.unesa.ac.id

Abstrak

Daya Indonesia Performing Art Academy merupakan akademi yang memiliki terapi musik. Metode terapi musik terdiri dari Kodaly, Dalcroze, dan Pedagogy. Penelitian ini bertujuan mengetahui pelaksanaan terapi musik pada anak autisme. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisa data yang digunakan adalah reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Metode terapi musik di Daya Indonesia Performing Art Academy memiliki penerapan yang berbeda dengan lembaga lain, yaitu dengan memberikan stimulus terlebih dahulu sebelum memulai pembelajaran. Berdasarkan metode terapi tersebut, didapatkan hasil dari pendapat terapis, orang tua, dan assessmen adalah proses terapi yang efektif serta membuat anak lebih tenang dan nyaman dalam beraktivitas. Kemudian anak dapat mengungkapkan perasaannya, menghadapi sesuatu, dan memahami peristiwa di sekitarnya dengan mengontrol nafas serta detak jantungnya agar lebih teratur serta dapat melatih motorik anak menjadi lebih aktif.

Kata Kunci : *Terapi musik, Dalcroze, Kodaly, Pedagogy.*

Abstract

Daya Indonesia Performing Art Academy is an academy that has music therapy. Methods of music therapy consist of Kodaly, Dalcroze, and Pedagogy. This study aims to determine the implementation of music therapy in children with autism. The research method used qualitative. The data collection techniques used interviews, observations, and documentation. The data analysis used reduction, presentation, and conclusion drawing. The music therapy method at Daya Indonesia Performing Art Academy has a different application from other institutions, namely by providing a stimulus first before starting learning. Based on this method of therapy, the results obtained from the opinions of therapists, parents, and assessments are an effective therapeutic process and make children calmer and more comfortable in their activities. Then the child can express his feelings, face things, and understand the events around him by controlling his breath and heart rate to be more regular and can train the child's motor to be more active.

Keywords: *Music therapy, Dalcroze, Kodaly, Pedagogy*

PENDAHULUAN

Musik memiliki banyak manfaat di dalam kehidupan masyarakat, diantaranya ialah dapat menghilangkan (mengurangi) stress dan membuat manusia menjadi lebih bahagia. Selain itu, dalam bidang kesehatan musik dan terapinya juga berfungsi untuk mengatasi kesehatan mental maupun penyakit tertentu, terutama untuk anak berkebutuhan khusus. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Turroqoyyah, dampak psikologis pada anak berkebutuhan khusus, khususnya anak Autisme sangatlah luar biasa yaitu dapat meningkatkan rasa percaya diri dan membuat anak tidak mengalami beban pikiran yang berat yang akan mempengaruhi kualitas istirahat dan pola hidup anak (Turroqoyyah, I., & Triatmo, 2017).

Musik telah lama digunakan untuk membantu orang dalam mengatasi emosi di abad 17. Robert Burton, dalam Suryana berpendapat bahwa musik dan terapi penting dalam mengobati beberapa penyakit termasuk mental, terutama melankoli (Suryana, 2012). Para melankoli pada saat itu menjadikan musik dan terapi untuk meredakan rasa nyeri pada luka ditubuhnya saat terjadinya peperangan. Dengan adanya bukti bahwa musik dan terapi sangat bermanfaat, akhirnya sampai saat ini pun perkembangan musik untuk membantu mengatasi emosi manusia semakin pesat dan banyak penggunaannya.

Hadirnya musik di tengah masyarakat sebagai bentuk terapi menjadi pilihan untuk mengatasi masalah psikologi yang ada. Tidak hanya untuk mengatasi masalah emosi, namun terapi musik dapat mengatasi beberapa masalah psikologis lainnya. Terapi musik sejauh ini masih didefinisikan sebagai aktivitas terapi yang menggunakan musik sebagai media untuk memperbaiki, memelihara, mengembangkan mental, fisik, dan kesehatan emosi pada manusia (Hearta, 2017). Terapi musik juga dapat didefinisikan sebagai terapi yang menggunakan musik untuk mengatasi berbagai masalah sosial, emosional,

perilaku, masalah kognitif, dan motorik (Raharjo, 2007). Jadi, terapi musik merupakan serangkaian proses untuk penyembuhan Kesehatan mental manusia dengan media musik sebagai perantaranya.

Banyak peneliti yang mengungkapkan terapi musik sebagai pengobatan, bahkan beberapa pakar juga mengakui adanya hal tersebut. Oleh karena itu, terapi musik merupakan sebuah aplikasi yang unik dalam membantu meningkatkan kualitas hidup seseorang dengan menghasilkan perubahan-perubahan positif dalam perilakunya (Djohan, 2009). Selain itu, dengan adanya terapi musik seseorang akan semakin terhibur, mendapatkan rasa nyaman dan tenang dalam tubuh dan pikiran mereka.

Bahkan terapi musik juga dapat meningkatkan kualitas hidup seseorang yang sedang sakit, terutama pada anak berkebutuhan khusus (Astuti et al., 2021). Sehingga terapi musik masih menjadi pilihan sebagai pengobatan Kesehatan mental manusia sampai saat ini. Karena beberapa manfaatnya dapat dirasakan langsung oleh manusia khususnya jika terapi tersebut dijalankan kepada anak-anak.

Banyak lembaga atau yayasan yang telah menerapkan musik sebagai media terapi. Salah satunya yaitu Daya Indonesia Performing Art Academy yang merupakan Akademi Seni Pertunjukan swasta pertama di Indonesia. Daya Indonesia Performing Art Academy membuka kelas khusus untuk pelaksanaan terapi musik anak berkebutuhan khusus, lansia, maupun ibu hamil. Pada lembaga ini, terdapat 6 murid Autis yang menjalani terapi musik mulai dari usia 8 tahun, hingga 27 tahun.

Dalam pelaksanaan terapi musik, Daya Indonesia Performing Art Academy menggunakan metode Kodaly, metode Dalcroze, dan metode Musik Pedagogy. Alasan Metode Kodaly, Dalcroze, dan Pedagogy menjadi pilihan untuk pendekatan terapi musik di kampus Daya karena ketiga metode tersebut efektif digunakan saat terapi sehingga mampu

membuat anak menjadi lebih mengenal dirinya sendiri dan sekitarnya.

Metode Kodaly adalah metode pembelajaran yang berada dalam kerangka kerja yang menyenangkan dan mendidik. Metode ini dibangun kuat pada teori musik dasar dan notasi musik dalam berbagai bentuk verbal maupun tertulis. Metode Kodaly juga mencakup pemakaian pembelajaran bahasa tangan, notasi pendek musik (notasi stik) dan solmisasi ritme (verbalisasi) (Fadhilah, 2019). Contoh dari metode tersebut adalah pada pembelajaran solfeggio menggunakan simbol tangan pada anak TK. Simbol tersebut memudahkan anak untuk mengenal notasi.

Sementara itu, pada metode Dalcroze merupakan metode pembelajaran untuk melatih musikalitas dengan memperhatikan tiga hal. Pertama, *eurhythmic* untuk melatih kepekaan tubuh terhadap irama dan dinamika. Kedua, *sofeggio* untuk melatih kepekaan telinga, mata, kemampuan menyanyikan nada dengan tepat, melodi dan harmoni. Ketiga, *improvisation* untuk melatih kemampuan dalam menguasai elemen dasar music seperti irama, dinamika, nada dan bentuk melalui penemuan siswa sendiri dengan menggunakan gerak, suara maupun instrument (Heldisari, 2020). Tujuan metode Dalcroze ini untuk membangun hubungan antara pikiran dan tubuh.

Lebih lanjut, metode yang digunakan di Daya Indonesia Performing Art Academy adalah metode pedagogy. Metode musik pedagogy adalah metode pendidikan musik dengan bidang studi yang terkait dengan pengajaran dan pembelajaran musik (Heldisari, 2020). Contoh dari metode tersebut adalah saat kita menyusun pembelajaran anak, mengetahui latar belakangnya, membentuk karakter, tingkah laku, dan pola pikir anak. Ketiga metode yang digunakan oleh Daya Indonesia Performing Art Academy ini mencakup semua aspek pembelajaran, termasuk psikomotor (pengembangan kemampuan), kognitif (pemerolehan pengetahuan), dan afektif (sikap) yang

termasuk apresiasi musik dan sensitifitasnya.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti melalui wawancara awal dengan terapis pada bulan Mei 2021 hingga bulan Januari 2022, didapatkan data bahwa kualitas hidup anak autisme di Daya Indonesia Performing Art Academy ini berhasil meningkat. Hal tersebut dibuktikan dengan metode terapi musik yang telah ditentukan dan diterapkan selama minimal 6 bulan. Pertemuan di dalam kelas tersebut berlangsung selama 30 menit. Adapun durasi kegiatan mendengarkan musik yaitu 10-20 menit. Sementara itu, aktivitas mengungkapkan ekspresi yang dirasakan oleh anak setelah mendengar musik yang mereka pilih yaitu berdurasi selama 10 menit.

Keseluruhan aktivitas kegiatan tersebut dilakukan dalam waktu seminggu satu kali. Hasil yang didapatkan adalah anak akan lebih tenang dalam beraktifitas, menghadapi sesuatu, dan memahami peristiwa di sekitarnya dengan mengontrol nafas serta detak jantungnya agar lebih teratur. Keunikan atau kelebihan terapi musik di Daya Indonesia Performing Art Academy adalah dengan menggunakan metode-metode yang digunakan oleh terapis pada anak autisme di kampus DAYA. Beberapa anak autisme dapat bermain piano dengan cukup baik, mengikuti tempo, ritme, dan membaca not yang telah diberikan oleh terapis.

Daya Indonesia Performing Art Academy ini sebelumnya bernama Institut Musik Daya Indonesia yang didirikan oleh Prof. Tjut Nyak Deviana Daudsjah pada Februari 2001. Daya Indonesia Performing Art Academy adalah Akademi Seni Pertunjukan swasta pertama di Indonesia yang menawarkan kursus akademik dan non-akademik. Kurikulum yang digunakan adalah kurikulum Musik Jerman yang komprehensif dan dirancang oleh Prof. Tjut Nyak Deviana Daudsjah untuk Jazz & Rockschulen Freiburg pada tahun 1990 serta diakreditasi oleh Pemerintah Federal Jerman.

Tjut Nyak Deviana Daudsjah adalah Direktur Artistik Jazz & Rockschulen Freiburg Jerman. DAYA bekerjasama dengan Dewan Seni Pertunjukan Indonesia Persatuan Alumni Jerman (PAJ). Kampus DAYA memiliki misi meningkatkan apresiasi dan kesadaran Seni Budaya melalui pendidikan formal Seni Pertunjukan di Indonesia, dan memiliki visi Pendirian Pusat Seni Pertunjukan Indonesia untuk meningkatkan sumber daya manusia Indonesia dalam menghadapi era globalisasi di bidang Seni Pertunjukan (Musik, Tari dan Drama) (Academy, 2020).

Prof. Tjut Nyak Deviana Daudsjah adalah salah satu orang yang memiliki talenta terbaik. Tjut Nyak Deviana Daudsjah telah menghabiskan sebagian besar hidupnya di luar negeri selama 36 tahun, terutama di Jepang, Thailand, Jerman, dan Swiss, untuk memulai dunia Musik sebagai Artis dengan beberapa album rekaman, Pianis, Vokalis, Arranger, Komposer, Konduktor, Profesor dan Pendidik Musik. Dengan pengalaman dan keterampilan yang tak tertandingi, ia kembali ke Indonesia pada awal tahun 2000 untuk mendirikan Institut Musik Daya Indonesia, yang sekarang menjadi Akademi Seni Pertunjukan Daya Indonesia.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka peneliti merasa tertarik untuk membahas lebih lanjut mengenai pelaksanaan terapi musik melalui metode kodaly, dalcroze, dan pedagogy. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Inggin Sumekar yang berjudul Pengaruh Terapi Musik Klasik Terhadap Kemampuan Berbahasa Pada Anak Autis di Pusat Terapi Terpadu A Plus Batu. Menjelaskan bahwa subjek penelitian mengalami peningkatan berbahasa setelah dilakukan terapi musik klasik (Sumekar, 2007). Terdapat persamaan dengan penelitian ini yaitu mendeskripsikan dan menganalisa tentang terapi musik di salah satu lembaga. Namun perbedaannya terdapat pada metode yang diteliti. Penelitian sebelumnya menggunakan musik klasik, sedangkan

dalam penelitian ini terdapat tiga metode Kodaly, Dalcroze dan Pedagogy Penelitian selanjutnya oleh Izza Turruqoyyah yang berjudul Pelaksanaan Terapi Musik Pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Surakarta.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pelaksanaan terapi musik di YPAC Surakarta dapat meningkatkan kemampuan fisik anak berkebutuhan khusus dengan menggunakan metode aktif dan pasif (Turruqoyyah, I., & Triatmo, 2017). Persaman penelitian tersebut yaitu meneliti tentang pelaksanaan terapi musik terhadap anak berkebutuhan khusus. Namun yang membedakan adalah penelitian sebelumnya hanya 2 metode saja yaitu aktif dan pasif, sedangkan dalam metode ini menggunakan tiga metode.

Manfaat penelitian ini secara akademis dapat memberikan informasi serta pengetahuan baru tentang Pelaksanaan terapi musik untuk anak autisme. Sedangkan bagi masyarakat dapat memberikan pengetahuan baru tentang bagaimana Pelaksanaan terapi musik untuk anak autisme agar nantinya dapat di terapkan di semua Yayasan, Sekolah, maupun rumah sakit. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan terapi musik pada anak autisme.

METODE

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut Cresswell (2018:330) penelitian kualitatif adalah sebuah metode penelitian untuk menggali dan memahami makna yang berasal dari individu dan kelompok mengenai masalah sosial atau masalah individu. Proses penelitian melibatkan pertanyaan dan prosedur yang sudah muncul; mengumpulkan data menurut ranah (*setting*) partisipan; menganalisis data secara induktif, mengelola data dari yang spesifik menjadi tema umum; dan membuat penafsiran mengenai makna dibalik data.

Peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data dan analisis data untuk mengetahui dan menganalisis sebuah permasalahan. Peneliti mendeskripsikan tentang pelaksanaan metode terapi musik untuk anak autisme di Daya Indonesia Art Academy. Selain itu, peneliti menggunakan berbagai sumber informasi dalam pengumpulan data untuk memberikan gambaran tentang objek penelitian yang diteliti.

Objek dalam penelitian ini adalah pelaksanaan terapi musik untuk anak autisme di Daya Indonesia Performing Art Academy. Subjek penelitiannya adalah siswa/siswi di Daya Indonesia Performing Art Academy. Lokasi penelitian berada di Jl. Kemang Timur Raya No. 89 C (735,97 km) Daerah Khusus Ibukota Jakarta 12170. Penelitian ini akan dilaksanakan selama 4 bulan.

Pengumpulan data yang dilakukan adalah wawancara menggunakan *smartphone* untuk melakukan *video conference*, dokumentasi menggunakan kamera, dan observasi menggunakan panduan beserta catatan. Sumber penelitian ini dibagi menjadi dua jenis sumber data yaitu sumber data primer dan sekunder. Dalam penelitian ini, sumber data primer diperoleh dari sebuah wawancara via *video conference* dengan terapis dari kampus Daya Indonesia Performing Art Academy. Data sekunder didapatkan melalui dokumentasi serta studi litelatur berupa buku dan jurnal ilmiah.

Ada beberapa teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti diantaranya observasi, wawancara dan dokumentasi. Pengumpulan data yang pertama adalah observasi menggunakan panduan beserta catatan. Observasi dilakukan peneliti untuk mendapatkan data awal, dan untuk data penunjang pada pembahasan. Peneliti melakukan observasi langsung karena peneliti terlibat langsung dalam terapi musik.

Kedua, teknik wawancara dipilih karena melalui teknik ini informasi bisa

didapat secara langsung dari informan yang dituju. Wawancara dilakukan menggunakan *smartphone* untuk melakukan *video conference*. Peneliti memilih wawancara terstruktur, karena menggunakan instrumen pertanyaan kepada narasumber Prof. Tjut Nyak Deviana Daudsjah, M.Th., A.Mus.D. sebagai pendiri sekaligus pengajar dan Dian Natalina, B.Mus.Ed, M.Mus.The. sebagai Dekan Terapi Musik, Fakultas Pedagogi Seni Pertunjukan & Pendidikan Musik sekaligus pengajar di bidang terapi musik, pedagogik dan piano di Daya Indonesia Performing Art Academy.

Ketiga, teknik dokumentasi data dokumentasi diperoleh melalui dokumentasi serta studi litelatur berupa buku dan jurnal ilmiah. Peneliti melakukan pendokumentasian via *smartphone* dengan menangkap tangkapan layar saat wawancara dengan pihak terapis dari kampus Daya Indonesia Performing Art Academy.

Sumber penelitian ini dibagi menjadi dua jenis sumber data yaitu sumber data primer dan sekunder. Dalam penelitian ini, sumber data primer diperoleh dari sebuah wawancara via *video conference* dengan terapis dari kampus Daya Indonesia Performing Art Academy. Sedangkan sumber data sekunder di peroleh dari jurnal ilmiah dan buku.

Dalam menganalisis data kualitatif, terdiri dari tiga tahap yang dilakukan yaitu reduksi, penyajian, dan penarikan simpulan dengan penjelasan secara urut. Reduksi data yaitu menyeleksi, memfokuskan, dan menyederhanakan data yang dianggap perlu dan mendukung dalam penelitian ini. Peneliti menggunakan data hasil dari wawancara serta observasi mengenai pelaksanaan terapi musik dengan menggunakan metode Kodaly, Dalcroze, dan Pedagogy pada anak autisme di Daya Indonesia Performing Art Academy. Hasil reduksi data dapat digunakan untuk memberikan gambaran yang lebih jelas.

Penyajian data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara menyusun data-data

yang telah dipilih menjadi teks naratif singkat dan sistematis. Teks naratif tersebut memuat seluruh data pendukung tentang pelaksanaan terapi musik pada anak autisme di Daya Indonesia Performing Art Academy. Setelah data terkumpul selanjutnya menyeleksi, memfokuskan, dan menyederhanakan data yang dianggap perlu dan mendukung dalam penelitian ini.

Peneliti menggunakan data hasil dari wawancara serta observasi mengenai pelaksanaan terapi musik dengan menggunakan metode Kodaly, Dalcroze, dan Pedagogy pada anak autisme di Daya Indonesia Performing Art Academy. Penelitian ini diharapkan dapat menggambarkan bagaimana proses pelaksanaan ketiga metode tersebut dalam penerapannya pada terapi musik anak autisme. Dari hasil penelitian ini memberikan wawasan tambahan tentang terapi musik terhadap anak autisme.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Anak Berkebutuhan Khusus di Daya Indonesia Performing Art Academy

Daya Indonesia Performing Art Academy membuka kelas khusus untuk terapi musik anak berkebutuhan khusus, ada tiga jenis anak berkebutuhan khusus di kampus Daya yaitu, enam anak autisme berusia 6 sampai 27 tahun, satu anak *speech delay* berusia 7 tahun, dan satu anak *mental retarded* berusia 23 tahun. Anak *speech delay* di kampus Daya berusia 7 tahun, memiliki gangguan keterlambatan dalam berbicara. Anak dapat menyampaikan isi pikirannya, tetapi ucapannya sulit untuk dipahami oleh orang sekitar. Namun anak tersebut masih dapat berinteraksi dengan orang lain.

Pada anak *mental retarded* yang berusia 23 tahun, anak mengalami penurunan fungsi intelektualnya sehingga anak sulit untuk berpikir dan memahami keadaan, sulit untuk beradaptasi dengan lingkungan, selalu bersikap gelisah, dan terkadang mereka berperilaku hiperaktif atau impulsif. Perubahan pola pikir seperti

itu menghambat perkembangan intelektualnya, sehingga pada usia 23 tahun anak *mental retarded* masih perlu didampingi. Sama halnya seperti anak *speech delay*, perlu ada pendampingan khusus agar mudah melakukan interaksi dengan orang lain.

Autisme yaitu kelainan perkembangan saraf yang menyebabkan gangguan dengan ditandai tiga ciri utama, yaitu ketidakmampuan dalam berinteraksi dengan orang lain, kebutuhan patologis akan kesamaan, dan yang terakhir yaitu cara berbicara yang tidak komunikatif serta kalimat yang diucapkan tidak sesuai dengan situasi (Budiman et al., 2017). Sama halnya dengan anak autisme di kampus Daya, yaitu memiliki kelainan pada perkembangan saraf yang menyebabkan gangguan sehingga membuat mereka tidak dapat berkomunikasi dengan baik, tidak dapat bersosialisasi dengan orang sekitar dengan baik. Namun, autisme memiliki beberapa jenis.

Terdapat empat jenis autisme, pertama *Autistic Disorder* merupakan anak autisme yang tidak dapat berkomunikasi dengan baik tetapi masih dapat mendengar dan menjawab pertanyaan dari seseorang dengan menjawab ya dan tidak saja. Kedua, *Asperger Syndrome* merupakan anak autisme yang dapat berkomunikasi dengan baik namun tidak memiliki empati atau filing. Ketiga, *Childhood Disintegrative Disorder* merupakan anak autisme yang tidak dapat berkomunikasi sama sekali hanya mereka dapat mendengar saja karena mereka mengalami keterlambatan dalam perkembangan motorik, bahasa, dan fungsi sosial. Keempat *Pervasive Developmental Disorder* merupakan anak autisme yang memiliki gejala interaksi dengan teman-teman imajinatif anak, mereka tidak bisa menanggapi perilaku orang baik secara lisan maupun non-lisan, tahan terhadap perubahan dan sangat kaku dalam rutinitas, sulit mengingat sesuatu dan lain sebagainya (Halodoc, 2018). Setiap anak autisme memiliki kondisi yang berbeda-beda di kampus Daya.

Di kampus Daya hanya ada tiga jenis anak autisme diantaranya, *Asperger Syndrome*, *Childhood Disintegrative Disorder*, dan *Autistic Disorder*. Anak autisme di Daya Indonesia Performing Art Academy yang berusia 27 tahun termasuk *Asperger Syndrome*. Anak tersebut merupakan anak autisme yang dapat berkomunikasi dengan baik namun tidak memiliki empati atau filing. Akan tetapi, anak tersebut memiliki kemampuan khusus yaitu, pintar bermain piano dengan membaca partitur yang diberikan oleh terapis, walaupun piano yang dimainkan tidak memiliki dinamika, akan tetapi kemahiran dalam membaca partitur sangat baik.

Anak autisme di Daya Indonesia *Performing Art Academy* yang berusia 6 tahun, 7 tahun, 18 tahun, dan 11 tahun termasuk dalam *Autistic Disorder*. Anak tersebut tidak dapat berkomunikasi dengan baik, akan tetapi masih dapat mendengar dan menjawab pertanyaan walaupun jawabannya hanya ya dan tidak. Saat mereka mendengarkan musik yang diberikan oleh terapis, mereka mendengar dan merespon dengan cara memberikan respon clap atau loncat-loncat sesuai dengan ritme pada lagu tersebut, bahkan terkadang mereka ikut bersenandung.

Anak autisme di Daya Indonesia *Performing Art Academy* yang berusia 8 tahun merupakan anak autisme *Childhood Disintegrative Disorder*. Anak tersebut tidak dapat berkomunikasi sama sekali dan hanya dapat mendengar serta memahami dengan apa yang dikatakan oleh orang di sekitarnya, hanya saja mereka mengalami keterlambatan dalam perkembangan motorik. Oleh sebab itu, respon mereka saat diberi terapi hanya mengangguk dan menggeleng saja dan ketika mendengarkan musik, mereka dapat merespon melalui menggambar. Jika mereka ingin mengungkapkan perasaan, mereka akan melakukan komunikasi secara non-verbal dan biasanya menggunakan gerakan-gerakan tubuhnya dan ekspresi pada

wajahnya.

Pelaksanaan Metode Pedagogy, Dalcroze, dan Kodaly pada anak Autisme

Terapi yang diberikan pada anak autisme di kampus Daya ini menggunakan 3 metode yaitu, metode Kodaly, Dalcroze, dan Pedagogy. Jenis terapi musik yang dilakukan oleh kampus Daya yaitu terapi musik aktif kreatif. Terapi musik diterapkan dengan melibatkan anak secara langsung untuk ikut aktif dalam sebuah sesi terapi.

“Di kampus Daya, sebelum melakukan terapi kami sebagai terapis diharapkan untuk mengetahui latar belakang anak dengan menggunakan metode pedagogy, dan dilanjutkan dengan menerapkan metode Kodaly dan Dalcroze.” (Natalina, Dian. Dokumentasi: Wawancara, 18 Maret 2022, 10.30).

Adapun proses terapi yang dilakukan yaitu :

A. Pelaksanaan Pedagogy di Daya Indonesia Performing Art Academy

Pedagogy di kampus Daya bukan sebuah metode pembelajaran tapi merupakan sebuah metode yang digunakan terapis untuk mengetahui latar belakang anak. Terapis akan bertanya pada orangtua apakah anak sudah melakukan pemeriksaan ke dokter psikolog atau ke psikiater, dan apakah sudah mendapatkan rekomendasi untuk dilakukan terapi musik. Karena jika belum mendapat rekomendasi dari psikolog atau psikiater, terapis musik tidak akan mengetahui jenis dan gejala apa saja yang di alami oleh anak.

Contohnya pada anak autisme yang berumur 27 tahun yang merupakan salah satu anak autisme yang memiliki keistimewaan yaitu pandai bermain piano dan membaca notasi balok. Terapis melakukan interview kepada orang tua terkait latar belakang anak, apakah anak telah melakukan pemeriksaan pada dokter psikolog atau

psikiater dan telah mendapatkan rekomendasi untuk melakukan terapi musik?, lalu terapis akan bertanya apakah sebelumnya anak tersebut telah mengikuti kelas piano pada Lembaga lain?, dan lagu-lagu apa saja yang biasa didengar anak.

Karakter dasar anak dapat menjadi acuan dalam proses terapi. Setelah melakukan pengkajian, maka terapis dapat mulai menentukan jenis lagu yang sesuai dan metode apa yang akan digunakan agar dapat membentuk karakter anak, tingkah laku, dan pola pikir pada anak baik anak normal maupun anak autisme. Dengan melakukan interview kepada orang tua sebelum kelas terapi dimulai tentang latar belakang kondisi kesehatan anak autisme di kampus Daya, maka terapis akan mengetahui, apakah ada penyakit tertentu pada anak (digestives, nervos, cardio, etc) dan apakah anak dalam kondisi sehat atau sedang dalam perawatan.

Selain itu, terapis juga melihat kondisi individu sesuai dengan karakternya (dilihat dari tanggal lahir-zodiak, jenis pekerjaan/sekolah, dan latar belakang keluarga). Berdasarkan beberapa interview dengan orang tua, anak autisme di kampus Daya menurut dokter psikolog hanya mengalami jenis-jenis autisme pada umumnya dan tidak ada yang memiliki penyakit tertentu seperti yang sudah disebutkan di atas.

B. Pelaksanaan Metode Kodaly

Setelah melakukan metode pedagogy, selanjutnya terapis akan menerapkan Metode Kodaly yang merupakan metode paling efektif jika digabungkan dengan metode Dalcroze. Metode tersebut diterapkan sesuai dengan gejala setiap anak karena setiap anak memiliki gejala yang berbeda-beda sesuai dengan jenis autisme yang mereka alami. Ketika sudah melakukan pendekatan pada anak,

mengetahui latar belakangnya, dan anak sudah mulai nyaman, maka langkah selanjutnya menentukan lagu yang disukai oleh anak-anak agar mereka lebih rileks. Nantinya anak akan mendengar, lalu merespon lagu yang mereka dengar.

Di kampus Daya terapis akan memutarakan beberapa lagu dari berbagai genre. Beberapa lagu tersebut seperti, burung kakak tua, instrument jazz, twinkle twinkle little star, bahkan ada anak yang menyukai lagu dangdut karya Denny Caknan. Apabila anak mendengar dan merespon dengan tenang, bahkan merespon dengan cara melompat atau bertepuk tangan, dapat diartikan bahwa anak tersebut menyukai lagu tersebut. Sebaliknya, jika anak mendengar lagu, lalu merespon dengan tantrum artinya anak tidak nyaman dengan lagu tersebut maka terapis akan mengganti lagunya.

Penerapan Metode Kodaly dan Dalcroze di kampus Daya dimulai dengan terapis bermain piano atau bernyanyi lagu twinkle twinkle little star terlebih dahulu, agar anak dapat mendengar suara dari terapis musik. Kemudian, saat anak telah mendengar dan sedikit memperhatikan, maka langkah selanjutnya terapis akan bermain *clap* sesuai ritme pada lagu twinkle twinkle little star dengan birama 4/4 sampai anak tersebut dapat mengikuti. Apabila anak sudah mulai mengikuti, maka dilanjutkan hingga lagu tersebut selesai. Jika anak tidak merespon atau mengalami tantrum maka anak tersebut tidak suka dengan lagu yang terapis berikan. Maka terapis harus mengetahui terlebih dahulu lagu yang anak suka.

Respon setiap anak berbeda-beda mulai dari merespon dengan cara meloncat dengan kegirangan, menggambar, tepuk tangan sesuai ritme yang didengar, dan bersenandung bahkan ikut bernyanyi. Pada anak

autisme di kampus Daya yang berusia 6 dan 7 tahun, saat terapis memberikan terapi dengan memutar atau memainkan lagu yang disukai anak, maka anak tersebut merespon dengan cara bersenandung dan bertepuk tangan sesuai ritme lagu. Sementara itu, anak autisme yang berusia 8 tahun, merespon dengan cara menggambar sesuai imajinasi mereka. Anak autisme yang berusia 11 tahun saat terapis memainkan lagu pada piano, anak merespon dengan cara mengikuti, bermain piano sesuai dengan yang terapis berikan. Selanjutnya, anak autisme yang berusia 18 tahun merespon terapis dengan cara melompat, bermain ketipung, dan menari saat terapis memutar lagu yang anak suka seperti pada gambar 1.



Gambar 1. Anak sedang bermain ketipung setelah mendengar lagu kesukaannya (sumber: Dokumentasi Daya Indonesia Performing Art Academy)

Pada anak autisme yang berusia 27 tahun merupakan anak autisme yang memiliki *special gift*, anak tersebut pintar bermain piano, membaca notasi dengan baik, telah mengikuti beberapa lomba piano, dan mengisi di beberapa acara. Oleh sebab itu, terapis dapat menerapkan metode Kodaly dan Dalcroze. Jika anak sudah mendengar dan sudah merespon apa yang diberikan, maka telah terjadi proses terapi musik.

Setelah terapis melakukan proses tersebut, terapis akan mulai menerapkan metode Kodaly sedikit

demis sedikit. Tahap pertama pada penerapan Metode Kodaly ini menekankan pada pelatihan *Tonic Solfa* yaitu, system dari silabel *do, re, mi, fa, so, la, si, do* menjadi tonal center pada kunci major dan *la* menjadi *tonal center* pada semua kunci minor. Di kampus Daya *Tonic solfa* diterapkan dengan cara Terapis bermain nada *do, re, mi, fa, so, la, si, do* lalu anak akan menirukan nada tersebut dengan bermain piano atau bernyanyi.

Seperti yang tertera pada gambar 2, terapis membacakan partitur dan mencontohkan letak solmisasinya, selanjutnya anak akan mengikuti apa yang terapis contohkan, baik ritmiknya maupun notasinya.



Gambar 2. Terapis sedang bermain piano dan membaca not balok dengan anak autisme yang berumur 11 tahun. (sumber: Dokumentasi Daya Indonesia Performing Art Academy)

Tahapan yang ke dua pada Metode Kodaly adalah *Hand Sign* dan *Body symbol* yaitu penerapan solmisasi pada notasi yang ditandai dengan gerak dan bentuk tangan. Pada pembelajaran *Hand Sign* ini, anak akan belajar bernyanyi di *pitch* yang tepat dan mengenal tinggi rendahnya nada. Seorang komposer swiss dan profesor harmoni yang mengembangkan metode Kodaly dengan *Body symbol* dalam pembelajarannya menemukan korelasi antara musik dan gerakan fisik, apa yang kita dengar, dan apa yang kita rasakan.

Seperti pada penerapan *Tonic Solfa*, anak autisme di kampus Daya menggunakan teori *Hand Sign* dan *Body symbol* dengan cara meniru

terapis. Akan tetapi, teori ini sangat jarang digunakan karena anak kesulitan untuk memahami. Teori ini hanya diterapkan pada anak tertentu saja yang dapat memahami. Ketika terapis mencontohkan nada *Do* dengan mengepalkan tangan sesuai dengan teori *hand sign* maka anak akan meniru apa yang dicontohkan oleh terapis, begitu juga dengan *body symbol*.

Ketika terapis mencontohkan gerakan *Do* dengan cara membungkukkan badan maka anak juga akan ikut membungkukkan badan. Seperti anak yang berusia 27 tahun, anak tersebut dapat mengikuti dan memahami teori *hand sign* dan *body symbol*, bahkan anak tersebut pintar bermain piano dan mengikuti kelas terapi sejak usia 23 tahun. Sebelumnya, anak tersebut memang pernah mengikuti kursus piano dasar di Lembaga musik.

Tahapan yang ke tiga pada Metode Kodaly ini adalah *Rhythm Duration Syllables* yaitu pembelajaran ritmik yang sangat penting untuk menjadi kunci cepatnya seorang anak dalam memahami bentuk lagu. Agar anak lebih mudah memahami ritmik, dalam metode Kodaly penerapannya menggunakan suku kata seperti TI atau KA. Dengan suku – suku kata tersebut, anak akan lebih mudah membayangkan panjang not yang dimaksud. Namun, di kampus Daya penerapan teori ini hanya digunakan oleh terapis dengan cara menyebutkan ritme yang sesuai dengan lagu, lalu diikuti oleh anak melalui *clap* atau memainkan instrumen perkusi yang mereka suka seperti glockenspiel, maracas, rebana, jembe, dan alat musik lainnya.

C. Pelaksanaan Metode Dalcroze

Setelah melakukan metode kodaly, selanjutnya untuk penerapan metode Dalcroze di Kampus Daya menekankan pada tiga hal. Penekanan

yang pertama yaitu, *Eurhythmic* adalah sistem pelatihan musik yang berlaku untuk semua usia dan tingkatan. *Eurhythmics* adalah kemampuan seseorang untuk merespon musik secara spontan dan realisasi individual dalam gerakan dari musik yang di dengar. *Eurhythmics* merupakan aktivitas yang melatih badan untuk bergerak terhadap musik yang diperdengarkan.

Manfaatnya yaitu dapat melatih kepekaan tubuh terhadap irama dan dinamika, membantu perkembangan respons saraf anak, dan pola pikir anak. Pada anak autisme di Kampus Daya, teori ini digunakan saat terapis mulai memutar lagu *twinkle twinkle little star*, burung kakak tua atau lagu yang mereka suka. Kemudian, terapis akan memberikan contoh gerakan yang akan ditiru oleh anak. Akan tetapi, respon anak tidak secepat seperti pada anak normal. Mereka akan melihat gerakan terapis, lalu jika mereka menyukai maka mereka akan mengikuti, sebaliknya jika mereka tidak menyukai, maka mereka akan tantrum.

Seperti pada gambar 3, anak sedang bermain rebana dengan mengikuti ritme yang dimainkan oleh terapis sesuai dengan lagu yang mereka suka.



Gambar 3. Terapis mengajak anak bermain rebana dan clap sesuai ritme. (sumber: Dokumentasi Daya Indonesia Performing Art Academy)

Penekanan yang kedua yaitu, *Solfeggio* yang berkaitan dengan mendengar, mengenali, mencocokkan, dan mengingat nada. Pada setiap permainan, hampir selalu ada dalam pengaturan ritmis, tujuannya adalah untuk melatih kepekaan telinga, mata,

dan kemampuan menyanyikan nada dengan tepat. Penerapan *Solfeggio* pada anak autis di Kampus Daya dimulai saat terapis memberikan suatu nada, lalu anak menirukan nada tersebut.

Seperti yang dicontohkan pada metode Kodaly di atas. Perbedaannya adalah teori *solfeggio* pada Dalcroze, terapis memainkan piano dengan nada *do, re, mi, fa, so, la, si, do* lalu setelah anak mendengar nada tersebut maka anak akan menirukan nada piano dengan bernyanyi. Sedangkan pada metode Kodaly anak menirukan apa yang terapis berikan seperti bermain piano pada nada *do* anak akan menekan tuts piano di nada *do* yang di mainkan bersamaan dengan terapis.

Penekanan yang ketiga yaitu, *improvisation* untuk melatih kemampuan irama, dinamika, nada, dan bentuk melalui ekspresi siswa sendiri dengan menggunakan gerakan, suara, maupun gambar jika apabila anak autisme ini hanya dapat berkomunikasi secara non-verbal. Pada teori ini, terapis tidak menerapkan pada anak autisme di kampus Daya. Hal tersebut dikarenakan anak kesulitan untuk memahami teori tersebut. Mereka hanya dapat menirukan apa yang terapis berikan, akan tetapi tidak dapat mengimprovisasikan sesuatu yang terapis berikan.

Pada dasarnya penerapan metode Kodaly di kampus Daya tidak semua digunakan mengingat bahwa pembelajaran ini diberikan pada anak autisme yang dimana tidak semua teori pada metode ini dapat mereka pahami. Perbedaan metode Kodaly dan Dalcroze di kampus Daya dengan lembaga yang lain adalah terapis harus melakukan pendekatan pada anak dengan waktu yang cukup lama sampai anak nyaman dengan terapis. Lalu terapis memberikan stimulus dengan cara memutar lagu yang mereka

suka, setelah anak mulai nyaman dan merespon maka terapis dapat melanjutkan pemberian materi metode Dalcroze dan Kodaly.

Tujuan metode Dalcroze sendiri untuk menghubungkan antara pikiran dan gerak tubuh. Sedangkan, tujuan metode Kodaly ini untuk memfungsikan secara optimal saraf *corpus collacum*. Saraf ini merupakan saraf penghubung antara otak kiri dan otak kanan. Terapis akan melakukan stimulus dengan memutar lagu yang mereka suka, lalu anak tersebut memberikan respon sesuai stimulus yang diberikan. Mereka dapat menirukan apa yang dimainkan oleh terapis melalui gerak tubuh atau bernyanyi.

Selain itu, terdapat anak yang merespon melalui gambar sesuai imajinasi mereka. Apabila mereka sudah merespon dengan imajinasi dan gerak tubuh, artinya saraf *corpus collacum* bekerja dengan optimal.

Oleh sebab itu, anak mendapatkan rangsangan secara merata sehingga anak akan menjadi cerdas, kreatif, imajinatif, dan sehat secara fisik maupun mental. Kemampuan anak dalam bernyanyi dapat melatih pernafasan, pengucapan kata-kata yang teratur, artikulasi, dan juga melatih lafal bicara dengan jelas. Lirik lagu yang sesuai atau melodi yang mereka dengar dapat menjadi bahan diskusi yang mengungkapkan perasaan mereka.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Dian Natalina selaku terapis di kampus Daya pada tanggal 12 Maret 2022, ibu Dian Natalina menyatakan bahwa, menurut pendapat orang tua, anak yang sebelumnya tidak pernah berbicara apa yang mereka inginkan, menjadi dapat mengungkapkan apa yang mereka inginkan. Contohnya, saat anak ingin membeli sesuatu di toko, mereka mengatakan pada orangtuanya “aku

mau ke alfamart”.

D. Hasil Analisis Metode Pembelajaran

Setelah semua proses terapi dilakukan dengan metode yang telah ditentukan, maka langkah terakhir adalah melakukan evaluasi. Proses pemberian terapi musik diterapkan selama minimal 6 bulan. Pertemuan di dalam kelas tersebut berlangsung selama 30 menit. Adapun durasi kegiatan mendengarkan musik yaitu 10-20 menit.

Sementara itu, aktivitas mengungkapkan ekspresi yang dirasakan oleh anak setelah mendengar musik yang mereka pilih yaitu berdurasi selama 10 menit. Keseluruhan aktivitas kegiatan tersebut dilakukan dalam waktu

seminggu satu kali. Hasil akhir dari proses pemberian terapi musik ini Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Dian Natalina selaku terapis di kampus Daya pada tanggal 12 Maret 2022, ibu Dian Natalina menyatakan bahwa menurut pendapat orang tua sangatlah efektif.

Hal tersebut ditunjukkan dengan anak dapat melakukan sesuatu yang dikatakan oleh orang tua mereka, anak dapat sedikit demi sedikit mengungkapkan perasaannya, anak bisa menjadi lebih percaya diri, dan anak dapat bersosialisasi dengan orang lain walaupun tidak sesering anak – anak pada umumnya.

Berikut adalah tabel hasil pembelajaran pada anak autisme di kampus Daya :

| No. | Usia | Waktu | Hasil |
|-----|---------|---------|---|
| 1. | 6 tahun | 6 bulan | Anak dapat memainkan ritmik yang sederhana menggunakan instrument perkusi dan dapat memegang alat musik dengan benar |
| 2. | 7 tahun | 4 bulan | Anak dapat memainkan ritmik yang sederhana menggunakan instrument perkusi, dapat memegang alat musik dengan benar dan bersenandung mengikuti lagu |
| 3. | 8 tahun | 6 bulan | Anak dapat fokus mendengar pembelajaran |

| | | | |
|----|----------|---------|---|
| | | | dengan cara menggambarkan perasaannya lewat melukis dan anak bisa imitasi aktivitas bermusik |
| 4. | 11 tahun | 5 bulan | Anak bisa fokus mendengar pengajaran dan imitasi aktivitas bermusik |
| 5. | 18 tahun | 5 bulan | Anak dapat bermain ritmik/melody dengan menggunakan piano/perkusi |
| 6. | 27 tahun | 4 bulan | Anak bisa fokus mendengar pengajaran, imitasi aktivitas bermusik, bermain melody dan ritmik dengan menggunakan piano secara baik dan benar dan anak telah |

| | | | |
|--|--|--|--|
| | | | mendapatkan prestasi dalam bidang piano. |
|--|--|--|--|

Pada tabel diatas telah diketahui bahwa hasil dari treatment pada anak autisme di kampus Daya berhasil tercapai. Adapun paparan secara sistematis dan runtut perihal sintaks pembelajaran *Pedagogy*, *Kodaly*, dan *Dalcroze* pada tiap siswa sebagai berikut :

1. Anak autisme berusia 6 tahun melakukan treatment selama 6 bulan.
 - *Pedagogy* : Termasuk dalam autisme jenis *autistic disorder*, menyukai lagu classic, lagu anak – anak yang bernada gembira, di rujuk dari dokter psikolog, tidak dapat berkomunikasi dengan baik tetapi dapat mendengar dan menjawab hanya ya dan tida saja.
 - *Kodaly* : Anak dapat memainkan ritmik yang sederhana menggunakan teori *Rhythm Duration Syllables* menggunakan instrument perkusi, dan dapat memegang alat musik dengan benar.
 - *Dalcroze* : memberikan teori *Eurhythmic* pada metode Dalcroze sehingga, anak dapat mendengar dan menggerakkan badannya sesuai ritme lagu yang yang di putar.
2. Anak autisme berusia 7 tahun melakukan treatment selama 4 bulan.
 - *Pedagogy* : Termasuk autisme jenis *autistic disorder*, menyukai lagu dangdut, di rujuk dari dokter psikolog, tidak dapat berkomunikasi dengan baik tetapi dapat mendengar dan menjawab ya dan tidak saja
 - *Kodaly* : Anak dapat memainkan ritmik yang sederhana menggunakan teori *Rhythm Duration Syllables* instrument perkusi, dapat memegang alat
3. Anak autisme berusia 8 tahun melakukan treatment selama 6 bulan.
 - *Pedagogy* : Termasuk dalam autisme jenis *childhood disintegrative disorder*, menyukai lagu jazz, dan ritme yang bersingkup, di rujuk dari psikiater, tidak dapat berkomunikasi dengan baik
 - *Kodaly* : Tidak dapat menangkap teori pada metode Kodaly
 - *Dalcroze* : Teori *Eurhythmi*, Anak dapat mendengar dan menggerakkan badannya sesuai ritme lagu yang yang di putar melalui gambar.
4. Anak autisme berusia 11 tahun melakukan treatment selama 5 bulan.
 - *Pedagogy* : Termasuk dalam autisme jenis *autistic disorder*, menyukai lagu classic, di rujuk dari dokter psikologi, tidak dapat berkomunikasi dengan baik tetapi dapat mendengar dan menjawab ya dan tidak saja
 - *Kodaly* : Teori *tonic solfa* dapat dipahami oleh anak, terapis mencontohkan solmisasi pada piano, lalu anak menirukan terapis dengan piano
 - *Dalcroze* : Tidak menggunakan teori pada dalcroze
5. Anak autisme berusia 18 tahun melakukan treatment selama 5 bulan.
 - *Pedagogy* : Termasuk dalam autisme jenis *autistic disorder*
 - *Kodaly* : Teori *Rhythm Duration Syllables* membuat Anak dapat bermain ritmik/melody dengan menggunakan piano/perkusi
 - *Dalcroze* : Teori *Eurhythmi*, Anak dapat mendengar dan menggerakkan badannya sesuai ritme lagu yang yang di putar

-
- 6. Anak autisme berusia 27 tahun melakukan treatment selama 4 bulan.
 - *Pedagogy* : Termasuk dalam autisme jenis *Asperger Syndrome*, menyukai lagu classic, di rujuk dari psikolog, dapat berkomunikasi dengan baik
 - *Kodaly & Dalcroze* : Teori *hand sign & body symbol, rhythm duration syllables, dan tonic solfa* pada metode kodaly dan teori *solfeggio, eurhythmic* pada metode Dalcroze digunakan dalam pemberian terapi sehingga anak bisa fokus mendengar pengajaran, imitasi aktivitas bermusik, bermain melody dan ritmik dengan menggunakan piano secara baik dan benar dan anak telah mendapatkan prestasi dalam bidang piano.

KESIMPULAN

Metode Pedagogy digunakan untuk mengetahui latar belakang kesehatan anak melalui interview pada orang tua agar terapis dapat memberikan metode yang tepat. Metode Kodaly digunakan untuk menerapkan *tonic solfa, hand sign, body symbol, dan Rhythm Duration Syllables*. Metode Dalcroze digunakan untuk menerapkan *eurhythmic dan solfeggio*.

Dari ketiga metode di atas, kampus Daya memiliki penerapan yang berbeda dengan Lembaga lain yaitu dengan memberikan stimulus terlebih dahulu sebelum memulai pembelajaran. Hal tersebut dilakukan mengingat tidak semua teori dalam metode tersebut digunakan, karena pemahaman anak autisme di Kampus Daya tidak seluas anak normal pada umumnya. Mereka hanya dapat menirukan apa yang terapis lakukan.

Berdasarkan metode terapi yang digunakan yaitu, Dalcroze, Kodaly, dan Pedagogy, didapatkan hasil yang didasarkan pada pendapat terapis, orang tua, dan hasil assessmen pada setiap anak adalah proses terapi yang efektif dan

membuat anak lebih tenang dan nyaman dalam beraktivitas. Selain itu, anak dapat mengungkapkan perasaannya, menghadapi sesuatu, dan memahami peristiwa di sekitarnya dengan mengontrol nafas serta detak jantungnya agar lebih teratur. Hal lain yaitu dapat melatih motorik anak menjadi lebih aktif.

DAFTAR PUSTAKA

- Academy, D. I. P. A. (2020). *daya indonesia performong art academy*. <https://dayaindonesiapaacademy.id/ab-out-us/>
- Astuti, A., Yayah, Y., & Nurhaeni, N. (2021). Terapi Musik Pada Kualitas Hidup Anak yang Sakit:A Literature Review. *Journal of Holistic Nursing Science*, 8(1), 89–104. <https://doi.org/10.31603/nursing.v8i1.3332>
- Budiman, E., Santoso, E., & Afirianto, T. (2017). Pendeteksi Jenis Autis pada Anak Usia Dini Menggunakan Metode Linear Discriminant Analysis (LDA). *Jurnal Pengembangan Teknologi Informasi Dan Ilmu Komputer*, 1(7), 583–592. Dhuhita, W.
- Djohan. (2009). *Psikologi Musik* (Mardiyanto (ed.); III). best publisher.
- Fadhilah, A. (2019). Penerapan Metode Kodaly (Hand Sign) Dalam Pembelajaran Ekstrakurikuler Angklung Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 10 Sleman Yogyakarta. *Pendidikan Musik*. <http://digilib.isi.ac.id/id/eprint/5892>
- Halodoc. (2018). *4 jenis autis yang Perlu Diketahui*. Halodoc.Com. <https://www.halodoc.com/artikel/4-jenis-autis-yang-perlu-diketahui>
- Haryanto, A. (2019). *Apa Pengertian Musik Menurut Schafer?*
- Heartha, S. (2017). Pengaruh Terapi Musik Terhadap Perkembangan Kemampuan Anak Dan Remaja Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Ilmiah*

- Psikologi MANASA*, 6, 1–476.
- Heldisari, H. P. (2020). Efektivitas Metode Eurhythmic Dalcroze Terhadap Kemampuan Membaca Ritmis Notasi Musik. *Jurnal Imiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4, 468–478.
file:///D:/Users/user/Downloads/28223-60200-1-PB.pdf
- Raharjo, E. (2007). Musik Sebagai Media Terapi. *Harmonia Journal of Arts Research and Education*, 8(3).
<https://doi.org/10.15294/harmonia.v8i3.772>
- Sumekar, I. (2007). Pengaruh Terapi Musik Klasik Terhadap Kemampuan Berbahasa pada Anak Autis di Pusat Terapi Terpadu A Plus Jalan Imam Bonjol Batu. *Skripsi*.
- Supradewi, R. (2016). Otak , Musik, Dan Proses Belajar. *Buletin Psikologi*, 18(2), 58–68.
<https://doi.org/10.22146/bpsi.11538>
- Suryana, D. (2012). *terapi musik*. CreateSpace Independent Publishing Platform.
- Turruqoyyah, I., & Triatmo, A. W. (2017). Pelaksanaan Terapi Musik Untuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC) Surakarta. *Institute Agama Islam Negeri Surabaya*, 53(4), 130.